

## Dramaturgi Pelaku Fraud Bertopeng Kebaikan dan Berselimut Dusta: Studi Kasus Dana Bencana Alam Organisasi Nirlaba

### Dramaturgy of Performers of Fraud in Mask of Kindness and Covered with Lies: Case Study Disaster Funds for Non-profit Organizations

Rafles Ginting

Universitas Tanjungpura, Jalan Profesor Dokter Haji Hadari Nawawi, Pontianak, 78115, Indonesia.

ISSN-P: 2338-6010

ISSN-E: 2721-3692

#### ABSTRACT

The research is intended to reveal the meaning behind the practice of fraud in natural disaster funds in a non-profit organization, where the practice of fraud in a non-profit organization is not a foreign subject. The practice can be traced from every activity carried out. In the phenomenon that occurs in non-profit organizations, there are hidden practices behind and behind it can be found the causes of fraud. Dramaturgy theory is used in this study to reveal the activities of interaction with each other as well as the performance of a drama and prove a play of life presented by a handful of individuals and groups of people to seek attention. This study uses a qualitative method with a case study approach. The case study approach is considered very appropriate to be used in this study, because in this study it focuses on one case that occurred, namely the phenomenon of hidden practices in the form of masks of kindness and shrouded in lies behind the fraud of natural disaster relief funds in non-profit organizations. The data collection technique used observation, independent interview, and documentation study. The results of this study found the causes of hidden practices behind the fraud of natural disaster relief funds in organizations, where what is said to be the cause of these causes is a lack of supervision, a profit-seeking culture, the existence of opportunities or opportunities. the level of fraud in non-profit organizations which include; establishment of an internal audit team, regular supervision, establishment of anti-fraud policies, embedding the value of religiosity.

Keywords: Covered with Lies; Disaster Fund; Dramaturgy; Fraud; Mask.

#### ABSTRAK

Penelitian dimaksudkan untuk mengungkapkan makna dibalik praktik fraud dana bencana alam pada salah satu organisasi nirlaba, dimana praktik fraud dalam organisasi nirlaba bukanlah hal yang tabu. Praktek tersebut dapat ditelusuri dari setiap aktivitas yang dilakukan. Dalam fenomena yang terjadi pada organisasi nirlaba terdapat praktik tersembunyi dibelakang dan dibaliknya dapat ditemukan penyebab dilakukannya fraud. Teori dramaturgi digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan kegiatan interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukan sebuah drama dan membuktikan suatu sandiwara kehidupan yang disajikan oleh segelintiran individu dan kelompok manusia untuk mencari perhatian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipandang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan dalam penelitian ini memfokuskan pada satu kasus yang terjadi yaitu adanya fenomena praktik tersembunyi berupa topeng kebaikan dan berselimut dusta dibalik fraud dana bantuan bencana alam pada organisasi nirlaba. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, indeph interview, dan sudi dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan penyebab terjadinya praktik tersembunyi dibalik fraud dana bantuan bencana alam pada organisasi, dimana yang dikatakan sebagai penyebabnya dari penyebab tersebut adalah kurangnya pengawasan, budaya cari untung, adanya peluang atau kesempatan, Selain itu berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan strategi pengendalian internal untuk menurunkan tingkat fraud pada organisasi nirlaba yang meliputi; pembentukan tim audit internal, pengawasan secara berkala, penetapan kebijakan anti fraud, penanaman nilai religiusitas.

**Kata Kunci:** Bencana Alam, Dramaturgi, Fraud, Topeng, Selimut Dusta.

#### PENDAHULUAN

Praktik *fraud* yang terjadi dalam beberapa belakangan terakhir bukan saja mewabah dan menjalar dalam dunia perbisnisan ataupun pemerintahan, namun dikatakan secara lebih lanjut bahwa praktik *fraud* tersebut lebih cenderung menonjol pada organisasi nirlaba. Dimana diketahui bahwa organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak fokus dalam menghasilkan profit, seharusnya tindakan *fraud*

yang terjadi pada ranah organisasi nirlaba seharusnya lebih kecil dibandingkan sektor privat atau pemerintah, namun pada kenyataannya hal tersebut berbanding terbalik dengan organisasi nirlaba yang lebih rentan terjerumus kedalam perbuatan *fraud*, hal tersebut dikarenakan adanya ketidakpuasan pengelola organisasi terhadap manfaat yang diterima dengan pengorbanan yang diberikan, dimana terlihat bahwa mayoritas pengelola organisasi nirlaba memiliki penghasilan yang sedikit bahkan beberapa pengelola organisasi nirlaba tertentu tidak menerima penghasilan atau pendapatan, sedangkan dari segi penerimaan yang dihasilkan organisasi nirlaba dapat dikatakan cukup besar, hal tersebut dikarenakan ada pola doktrin yang telah tertanam dan terpatri pada diri donatur bahwa kegiatan organisasi nirlaba yang biasanya bersifat sosial dan kemanusiaan lebih menarik perhatian dan empati, sehingga mengakibatkan peningkatan pemasukan yang signifikan pada organisasi nirlaba.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan *fraud* dikarenakan kondisi yang tertekan, khususnya yang bersinggungan dengan kesulitan ekonomi. Dalam dua tahun terakhir, kondisi perekonomian Indonesia mengalami penurunan drastis, hal tersebut dikarenakan wabah penyakit covid 19 yang melanda secara global, dimana selama pandemic melanda banyak pengurangan dan pembatasan aktivitas ekonomi, tentunya hal tersebut memberikan dampak negatif terhadap kondisi perekonomian masyarakat di Indonesia, selain itu keadaan tersebut semakin diperkeruh dengan bencana alam yang melanda beberapa wilayah di Indonesia dalam satu tahun terakhir. Beberapa peristiwa bencana alam melanda Indonesia dalam tahun ini, seperti gempa mamuju, banjir bandang, tanah longsor yang terjadi pada awal tahun 2021. Pada waktu terjadinya peristiwa bencana alam dapat dilihat banyak masyarakat yang tergerak hatinya untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak, dimana bantuan tersebut bukan hanya disalurkan secara individual namun ada juga yang menyalurkan melalui kelompok organisasi.

Penyaluran bantuan melalui organisasi terkadang mendapat pandangan yang buruk dari beberapa netizen, hal tersebut dikarenakan kebanyakan organisasi yang menggelar bantuan bencana alam tidak dipublikasikan secara transparan, sehingga menimbulkan kecurigaan akan terjadinya *fraud*. Begitu juga dengan permasalahan yang diangkat peneliti, ditemukan sebuah *fraud* dalam sebuah organisasi nirlaba terkait dana bantuan sosial bencana alam yang dihimpun dari masyarakat. Dalam penelitian ini terdapat sebuah keterbaruan dimana fenomena *fraud* yang diteliti lebih spesifik dimasa pandemic dan *fraud* dilakukan diatas penderitaan masyarakat yang sedang terkena musibah atau bisa diartikan mencari keuntungan diatas penderitaan orang lain. Penelitian dengan genre kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan memberikan penekanan dari unsur kedalaman dan ketajaman informasi yang terletak pada hasil wawancara mendalam, penggambaran secara rinci, dan pengungkapan kasus yang mana dikatakan secara lebih lanjut dengan melibatkan pengumpulan data yang kaya guna membangun gambaran yang mendalam dari praktik tersembunyi berupa topeng kebaikan dan berselimut dusta dibalik *fraud* dana bantuan bencana alam pada organisasi nirlaba.

### **Praktek *Fraud* Dalam Organisasi Nirlaba**

Organisasi Nirlaba dikenal dengan organisasi yang memiliki tujuan bukan fokus kepada laba, dimana dalam organisasi nirlaba memiliki sasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal didalam menarik perhatian public untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba. Namun pada kenyataannya, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam organisasi nirlaba masih memiliki kemungkinan terjadinya *fraud*. Hal tersebut dikarenakan budaya *Fraud* yang sudah mencemari pikiran dari pengelola/subjek utama dalam organisasi nirlaba. Berikut ini merupakan tradisi *Fraud* yang mencemari organisasi nirlaba:

#### **Tradisi rekayasa permainan di atas kertas**

Permainan diatas kertas yang dimaksudkan disini adalah manipulasi nota, Banyak sekali pelaku dalam organisasi nirlaba yang memanfaatkan status dalam organisasi sebagai daya dalam mencari untung. Tradisi manipulasi nota bukan merupakan hal yang tabu lagi, bahkan banyak pemilik usaha yang memberikan peluang untuk melakukan manipulasi nota, misalnya dengan memberikan nota kosong.

#### **Permainan dalam proposal Kegiatan**

Dalam organisasi nirlaba sering kali mengadakan kegiatan yang mendukung Visi Misi organisasi, yang biasanya dibentuk sebuah kepanitiaan. Dalam sebuah kepanitiaan terdapat penyusunan proposal, dimana

semua panitia berperan aktif dalam menjalankan proposal dengan tujuan pemaksimalan dana yang didapatkan. Pada kenyataannya, banyak oknum yang memanfaatkan hal ini, dimana proposal dijalankan kepada mitra kerjasama atau rekan kerjasama, namun dana tidak disetor atau dilakukan penyunatan dana untuk kepentingan pribadi.

### **Ketidajujuran dalam Pengeluaran**

Ketidajujuran dalam pengeluaran pada organisasi nirlaba bukan menjadi hal yang baru, melainkan sudah berlangsung dari tahun ke tahun. Ada beberapa bentuk ketidakjujuran dalam pengeluaran, baik yang melibatkan pihak internal maupun eksternal organisasi.

### **Penyalahgunaan wewenang**

Penyalahgunaan wewenang bukan hanya terjadi pada perusahaan atau dunia bisnis saja, melainkan sudah menjalar kedalam organisasi nirlaba.

### **Teori Dramaturgi**

Teori dramaturgi dikatakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa didalam kegiatan interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukan sebuah drama (Widodo, 2010:167). Teori dramaturgi dikatakan juga sebagai suatu sandiwara kehidupan yang disajikan oleh segelintiran individu dan kelompok manusia untuk mencari perhatian. Situasi dramatic seolah-olah terjadi nyata dan benar adanya, namun pada kenyataannya kondisi yang terjadi hanya sebatas sandiwara saja serta berbanding terbalik dengan kondisi yang sebenarnya terjadi dilapangan (Supardan, 2010).

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, pemilihan desain penelitian dimulai dengan melakukan penempatan bidang penelitian ke dalam pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Selanjutnya diikuti dengan proses identifikasi paradigma penelitian yang memberikan pedoman terhadap pemilihan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penggunaan desain kualitatif dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tujuan utama dilakukannya penelitian untuk mengungkapkan sebuah penyebab *fraud* dalam sebuah organisasi nirlaba terkait dana bantuan sosial bencana alam yang dihimpun dari masyarakat, dimana tindakan *fraud* yang dilakukan diatas penderitaan masyarakat yang sedang terkena musibah atau bisa diartikan mencari keuntungan diatas penderitaan orang lain.

### **Pendekatan Studi Kasus**

Pendekatan studi kasus dipandang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan dalam penelitian ini memfokuskan pada satu kasus yang terjadi yaitu adanya fenomena praktik tersembunyi berupa topeng kebaikan dan berselimut dusta dibalik *fraud* dana bantuan bencana alam pada organisasi nirlaba. Selain itu dalam penelitian ini memberikan penekanan dari unsur kedalaman dan ketajaman informasi yang terletak pada hasil wawancara mendalam, penggambaran secara rinci, dan pengungkapan kasus secara dikatakan benar-benar akurat melalui penerapan suatu teori ilmiah, sedangkan dalam penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data yang kaya guna membangun gambaran yang mendalam dari praktik tersembunyi berupa topeng kebaikan dan berselimut dusta dibalik *fraud* dana bantuan bencana alam pada organisasi nirlaba. Dengan kata lain, peneliti yang memakai pendekatan studi kasus dalam melakukan penelitiannya melakukan studi kasus dengan melakukan pengungkapan hal-hal mendalam yang mana tidak dapat diungkapkan secara kasat mata atau sekali tatap muka. Dengan pendekatan studi kasus lebih melakukan pemusatan perhatian pada satu obyek tertentu saja yang nantinya akan diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara detail dan dalam sehingga mampu melakukan pembongkaran terhadap realitas dalam fenomena yang terjadi.

### **Alasan pemilihan Objek penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada sejumlah pihak yang terlibat dalam proses terungkapnya praktik *fraud* dana bantuan bencana alam diatas penderitaan masyarakat yang terkena dampak bencana. Dimana yang men-

jadi informan dalam penelitian adalah oknum pelaku *fraud*, pengelola organisasi yang juga merupakan saksi dalam pengungkapan kasus ini dan donator.

### **Jenis data dan sumber data**

Data dalam penelitian ini didasarkan pada jenis data kualitatif, dimana jenis data kualitatif berisi data yang ditampilkan dalam bentuk kata verbal yang bukan dalam bentuk angka. Jelas Emzir (2012) data primer dikatakan sebagai data yang diperoleh langsung dari tangan pertama

### **Metode Pengumpulan data**

Menurut Bungin (2005) metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yang diuraikan sebagai berikut :

1. *In Depth interview*  
Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara mendalam, dimana wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa orang yang berkaitan langsung pada proses
2. Studi dokumen  
Dokumen merupakan sumber data yang didapat langsung dari objek penelitian. Dokumen yang dikumpulkan untuk studi kasus meliputi dokumen administratif, surat, memo, agenda, dan artikel media massa.
3. Audio -Visual material
  - a. Menjelaskan jejak fakta-fakta fisik dari sumber informan yang diwawancarai.
  - b. Mengumpulkan suara dan rekaman dari hasil wawancara dengan informan.
  - c. Melakukan pemeriksaan terhadap foto dan video dalam proses pengumpulan data hasil wawancara dengan informan.
  - d. Melakukan peliputan video mengenai berlangsungnya proses wawancara dengan informan.

### **Teknis Analisis Data**

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan hasil transkrip wawancara untuk mendapatkan pemahaman dan memungkinkan peneliti untuk menyajikan kepada orang lain apa yang menjadi temuannya (Emzir, 2014). Teknis analisis data dalam peneliti studi kasus ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah dengan reduksi data. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian, "data mentah" yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Sebagaimana halnya reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.
2. Model Data/ Penyajian Data  
Tahapan kedua disebut dengan penyajian data. Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan oleh Emzir, dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan  
Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah "makna" sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi - proporsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengungkapan Praktik *Fraud* Dana Bantuan Bencana Alam**

Pada hakekatnya tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga oknum yang memiliki ketegaan dengan mencari untung ditengah penderitaan orang lain, secara harfiah dapat dikatakan bahwa pada masa pandemik dan bencana alam, masyarakat sangat membutuhkan bantuan baik dalam bantuan secara dana maupun sembako, Dalam arti bahwa pada saat itu kondisi masyarakat sedang tidak baik-baik saja dan membutuhkan perhatian untuk dapat menyokong kebutuhan hidup sehari-hari. Namun kenyataannya ditengah penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat, ada pihak tertentu yang melakukan kolaborasi

dalam mencari keuntungan dari kegiatan penggalangan dana bantuan yang dilakukan. Bisa dikatakan ini berupa tameng untuk berbuat baik, dibalik tameng itu ternyata ada niat untuk mencari untung baik bagi individu maupun sekelompok orang. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa praktik *fraud* dana bantuan bencana alam yang dilakukan oleh beberapa oknum dalam salah satu organisasi nirlaba terbagi menjadi beberapa kategori:

1. Penyalahgunaan wewenang

Penyalahgunaan wewenang yang dimaksud disini adalah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh donator yang ingin menitipkan dananya untuk disalurkan kepada korban bencana alam, namun malah digunakan untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dalam kasus *fraud* dana bantuan bencana alam, dimana setiap panitia dan anggota organisasi diberikan proposal untuk diteruskan kepada donator, setiap panitia atau anggota organisasi diberikan kebebasan menyerahkan dan menjalankan proposal kepada relasi yang dikenal, dari kesempatan yang diberikan tentunya akan membuka celah untuk melakukan *fraud*. Si oknum pelaku *fraud* mengaku bahwa dari dua puluh proposal yang dijalankan ada sekitar lima proposal yang masuk kedalam kantong pribadi, seribu akal dilakukan untuk mencari keuntungan bagi diri pribadi, terutama relasi yang dikenal dekat, menyerahkan dana secara tunai, hal tersebut dikarenakan adanya rasa kepercayaan dari sang donator sehingga tidak menimbulkan kecurigaan. Berdasarkan hasil penelaahan lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa si oknum pelaku melakukan penyalahgunaan wewenang.

2. Pemanipulasian Nota

Bentuk praktik *fraud* yang dilakukan selanjutnya adalah dengan melakukan pemanipulasian nota atau yang sering dikenal permainan diatas kertas. Bahkan diketahui bahwa oknum pelaku melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang dikenal untuk meminta nota kosong. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa beberapa usaha juga menyediakan jasa nota kosong, baik bersyarat maupun tidak bersyarat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pemilik usaha terkait dengan nota kosong, mendapatkan hasil sebagai berikut ini:

*“Benar, toko saya memang biasanya mengikuti kehendak pelanggan, biasanya ada pelanggan yang minta harganya dinaikan dinota atau ada juga yang sekedar minta nota kosong saja”*

Dari hasil percakapan wawancara tersebut terlihat bahwa benar pembeli itu adalah raja, jadi beberapa pemilik usaha terkadang mengikuti kehendak pelanggan, padahal sebenarnya hal itu tidak dibenarkan, jika dikaitkan dengan teori *fraud* triangle maka dapat tersinkronisasi dengan rasionalisasi, sebenarnya hal itu salah namun karena sudah menjadi kebiasaan dan dikatakan habituasi dalam usaha yang dikelola pemilik tersebut. Dalam sudut pandang yang lain, dapat dilihat bahwa ternyata tidak semua pemilik usaha yang mengizinkan terbitnya nota kosong, hal tersebut dapat dilihat dari percakapan dibawah ini:

*“ Dalam usaha yang saya kelola, sudah saya buat di depan toko bahwa tidak menerima nota kosong, bagi saya lebih baik saya kehilangan pelanggan pelanggan dari pada harus berbuat dosa”*

Dari percakapan dengan informan diatas dapat dilihat bahwa ada perbandingan terbalik dengan informan yang sebelumnya. Dimana informan tersebut tidak sepakat dengan nota kosong yang sering diminta pelanggan, Jadi dapat disimpulkan bahwa sekuat apapun oknum pelaku mencari akal untuk berkolaborasi dengan pihak yang mau membantunya menjalankan niat *fraud* yang dilakukan, bahwa tidak semua pemilik usaha mau melakukan hal-hal yang diinginkan pelanggan terutama permintaan nota kosong, meskipun diberikan iming-iming.

3. Penyelewengan Aset

Bentuk penyelewengan asset dapat berupa asset tetap ataupun asset lancar yang berupa kas. Dalam kasus yang ditemukan dalam *fraud* dana bantuan bencana alam yang dilakukan berupa penyelewengan asset lancar berupa kas. Dimana diketahui bahwa asset yang diselewangkan merupakan kas yang diterima dari dana proposal. Dapat kita misalkan, seharusnya kas yang diberikan donatur lima juta rupiah, namun yang masuk ke dalam kas hanya dua juta saja, atau proposal yang dikeluarkan dan cair dari donator adalah sepuluh proposal, namun dana yang dilaporkan hanya empat puluh persen saja.

Dari hasil observasi ini dapat diketahui bahwa terjadinya penyelewengan asset yang difaktorkan adanya budaya cari untung untuk kepentingan pribadi/sekelompok orang tertentu. “Pada awalnya

semua pengurus dan anggota kita berikan minimal dua puluh proposal dimana mereka menjalankan sendiri.

### **Kajian Teori Dramaturgi Dalam Pengungkapan Praktik Topeng Kebaikan dan Selimut Dusta**

Secara lebih lanjut praktek *fraud* dana bantuan bencana alam yang dilakukan oknum pelaku dapat dikaitkan dengan teori dramaturgi, dimana teori dramaturgi mengatakan bahwa didalam kegiatan interaksi satu sama lain serupa halnya dengan pertunjukan sebuah drama, dalam arti ada praktek sandiwara dengan menutupi kebaikan dan kerja keras yang dilakukan, seolah-olah sudah bekerja keras dalam menghasilkan dana untuk bantuan bencana alam dan membantu masyarakat, namun apda kenyataanya hal tersebut hanyalah kedok belaka. Dari fenomena *fraud* yang terungkap dapat dilakukan penelaahan bahwa terdapat dua praktek tersembunyi yang dilakukan oleh oknum pelaku:

#### **1. Praktek Topeng Kebaikan**

Praktek topeng kebaikan yang dimaksudkan disini adalah dengan melakukan kepura-puraan dalam kebaikan namun tindakan yang dilakukan begitu keji dan jahat. Dalam *fraud* dana bantuan bencana alam pada sebuah organisasi nirlaba, ditemukan bahwa si oknum pelaku melakukan penyebaran proposal dana kepada donatur dan aktif dalam kegiatan baksos yang dilakukan, namun semua hal tersebut dilakukan bukan karena ketulusan hati melainkan adanya indikasi kejahatan yang betopengkan kebaikan. Berdasarkan penelusuran lebih jauh, oknum pelaku melakukan perjalanan sekitar dua puluh proposal kepada donatur, namun berdasarkan hasil temuan terungkap bahwa hanya sebagian dana dari proposal saja yang diberikan dan disalurkan. Dari tindakan yang dilakukan terlihat bahwa adanya praktik kejahatan yang bertopengkan kebaikan. Kebaikan yang dilakukan dengan mencari rekanan yang bersedia menjadi donatur, namun dananya dilakukan penyelewengan.

#### **2. Praktek Berselimut Dusta**

Praktek selimut dusta yang dimaksud adalah dengan menutupi dan menyembunyikan *fraud* yang dilakukan melalui segala cara dan upaya. Dimana upaya yang dimaksudkan dalam *fraud* dana bantuan bencana alam adalah dengan mengusahkan nota kosong, menempah cap, bahkan mengganti kebutuhan pokok yang seharusnya diberikan kepada korban bencana alam. Dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa si oknum pelaku mengganti barang-barang kebutuhan pokok yang seharusnya diberikan, dalam arti merek dari barang yang diberikan berbeda dengan pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban. Melalui temuan tersebut dapat terungkap bahwa oknum pelaku berupaya menutupi secara rapat terkait *fraud* yang dilakukan atau lebih tepatnya bersembunyi dalam selimut. Dari Kedua praktek yang tersembunyi tadi dapat dikaitkan dengan teori dramaturgi yang menekankan adanya konsep praktek sandiwara atau bermain peran untuk menutupi perbuatan kejahatan yang dilakukan demi menguntungkan pribadi/sekelompok orang.

### **Penyebab Praktik *Fraud* dana bantuan bencana alam**

#### **1. Kurangnya Pengawasan**

Lemahnya pengawasan dan pengontrolan merupakan salah satu penyebab dari tindakan *fraud* bantuan bencana alam yang melibatkan salah satu anggota organisasi nirlaba. Pada zaman canggih sekarang ini, seharusnya semua transaksi sudah bisa dilakukan secara mobile banking atau internet banking, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ternyata masih terdapat pihak-pihak yang belum berkenan melakukan kontribusi dalam mewujudkan budaya yang bersih, pada saat dilakukan observasi ditemukan bahwa salah satu alasannya masih belum meleknya akan teknologi dan merasa nyaman dan lebih simple ketika memberikan dalam bentuk tunai, terutama para donator yang memiliki profesi sebagai pedagang kelontong, dimana lebih sering bergelut dengan uang tunai. Pengawasan ini yang seharusnya dilakukan dengan lebih ketat meskipun dana yang diberikan donatur dilakukan secara tunai namun tetap terdetek dan tidak mudah dilakukan *fraud* oleh oknum yang ingin mencari untung, karena pada intinya pihak organisasi tidak bisa mewajibkan dan memaksakan bahwa dana bantuan harus dilakukan melalui transaksi online dikarenakan kondisi donator yang memang belum siap, dalam hal ini dapat dikatakan organisasi memegang kendali dalam melakukan pengawasan terkait dana yang mengalir dari donator.

#### **2. Budaya cari untung**

Kebiasaan mencari untung bukan terjadi satu atau dua kali saja, atau bukan juga hanya terjadi dalam segelintiran organisasi, namun kebiasaan cari untung ini sudah mewabah dan menjalar dan menjadi penyakit yang susah dibuang. Bahkan ditemukan sebuah fenomena seorang individu bergabung

kedalam sebuah organisasi dengan motivasi mendapatkan pamor, relasi dan cuan. Jika dilakukan penelaahan lebih jauh sebenarnya dalam organisasi nirlaba tidak ada ladang cuan yang besar, karena organisasi nirlaba bukan organisasi yang menghasilkan profit, namun ternyata dari kegiatan yang dinaungi organisasi memberikan peluang menghasilkan uang. Begitujuga dengan *fraud* dana bencana alam yang terjadi, dapat dilihat bahwa segelintiran oknum memasang topeng untuk menutupi praktek *fraud* yang dilakukan atau lebih tepat dikatakan bahwa semua dilakukan dengan motifasi mencari untung.

3. Adanya Peluang atau Kesempatan.

Penyebab yang ketiga adanya peluang atau kesempatan yang bisa ditangkap oleh oknum pelaku. Tidak bisa dipungkiri bahwa organisasi nirlaba membutuhkan tenaga dari anggota organisasi untuk bisa menjalankan tujuan organisasi melalui kegiatan organisasi yang dilakukan. Ada berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus kegiatan yang dilakukan organisasi nirlaba dalam satu masa periode kepengurusan, dari kegiatan yang meluber tersebut bisa ditangkap beberapa peluang atau kesempatan yang menghasilkan keuntungan. Termasuk salah satunya kegiatan penggalangan dan penyaluran dana bansos. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dalam kasus *fraud* dana bantuan bencana alam, dimana setiap panitia dan anggota organisasi diberikan proposal untuk diteruskan kepada donator, setiap panitia atau anggota organisasi diberikan kebebasan menyerahkan dan menjalankan proposal kepada relasi yang dikenal, dari kesempatan yang diberikan tentunya akan membuka celah untuk melakukan *fraud*. Si oknum pelaku *fraud* mengaku bahwa dari dua puluh proposal yang dijalankan ada sekitar lima proposal yang masuk kedalam kantong pribadi, seribu akal dilakukan untuk mencari keuntungan bagi diri pribadi, terutama relasi yang dikenal dekat, menyerahkan dana secara tunai, hal tersebut dikarenakan adanya rasa kepercayaan dari sang donator sehingga tidak menimbulkan kecurigaan.

### **Strategi Pengendalian Internal Upaya Dalam Mencegah dan Mengurangi Budaya Penyebab Fraud**

1. Pembentukan Tim Audit internal

Dapat diketahui bahwa sangat jarang sekali organisasi nirlaba memiliki tim audit internal, faktor ini yang menyebabkan masih banyaknya terjadi praktik fraud pada organisasi nirlaba secara khusus organisasi nirlaba yang masih dalam lingkup kecil sampai menengah. Dengan melakukan pembentuk Tim Audit Internal dalam sebuah organisasi nirlaba diharapkan mampu mencegah dan mengurangi praktik fraud yang terjadi pada organisasi nirlaba.

2. Pengawasan secara berkala

Melakukan pengawasan secara berkala merupakan salah satu strategi pengendalian internal untuk mencegah praktik fraud dan mengurangi budaya penyebab fraud pada organisasi nirlaba. Pengawasan dilakukan oleh Tim Audit Internal yang telah dibentuk oleh organisasi.

3. Penetapan Kebijakan Anti fraud

Untuk mencegah dan mengurangi praktik fraud pada organisasi nirlaba dibutuhkan strategi yang dianggap ampuh dalam proses penanggulangannya. Dengan melakukan penetapan kebijakan anti fraud, diharapkan dapat mencegah dan mengurangi praktik fraud yang terjadi. Kebijakan anti fraud misalnya: adanya pembagian dan pemisahan jobdest yang jelas, penetapan nilai wajar pembelian kebutuhan organisasi, penetapan kebijakan otorisasi pengeluaran, pengecekan setiap bukti keluar dan masuk.

4. Penanaman Nilai Religiusitas

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadi praktik fraud pada organisasi nirlaba adalah masih kurangnya nilai religiusitas yang tertanam pada diri anggota organisasi. Dengan melakukan penanaman nilai religiusitas pada anggota organisasi diharapkan dapat mencegah dan mengurangi praktik fraud pada organisasi nirlaba. Penanaman nilai religiusitas dapat dilakukan dengan mengadakan kajian keagamaan, dsb.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait *fraud* dana bencana alam pada salah satu organisasi nirlaba dapat ditarik kesimpulan, bahwa penelitian ini memberikan gambaran terkait praktik tersembunyi dilakukan dalam *fraud* pada dana bencana alam, dimana praktik tersembunyi tersebut berupa praktik bertopeng kebaikan dan berselimut dusta dan dalam penelitian ini ditemukan penyebab praktik *fraud* dana bantuan bencana alam pada organisasi nirlaba, penyebab *fraud* tersebut berupa: kurangnya

pengawasan, budaya cari untung, dan adanya peluang atau kesempatan.

Sebagaimana halnya dalam kelayakan sebuah penelitian yang tentunya memiliki keterbatasan. Demikian pula dalam penelitian ini, pertama penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus, sangat diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan dengan pendekatan lain dalam kualitatif, sehingga ditemukan perbedaan. Kehadiran penelitian selanjutnya diharapkan dengan menggunakan pendekatan lain selain studi kasus, untuk dapat melihat perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian selanjutnya diharapkan akan semakin membawa wawasan dan dapat memperkaya literatur penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kassem, R. dan Higson, A.W., (2012). The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3 (3), pp. 191 – 195.
- Lidyah, Rika. (2016). Korupsi Dan Akuntansi Forensik. *I-Finance*, Vol. 2. (2).
- Maulidiastuti, Tri., Suratno, dan Yusuf, Muhammad. (2018). Analisis Peran Akuntansi Forensik, *Data Mining, Continuous Auditing*, Terhadap Pendeteksian *Fraud* Serta Dampaknya Pada Pencegahan *Fraud* (Studi Kasus Pada *Water Resources And Irigation Sectro Management Program* – Direktorat Sumber Daya Air – Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat). *Jurnal Ekobisman*, Vol. 3. (2).
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Randa, Fransiskus., Triyuwono, Iwan., et all. (2011). Studi Etnografi: Akuntabilitas Spritual Pada Organisasi Gereja katolik Yang Terinkulturasi Budaya Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparagidma*, Vol. 2. (1).
- Sari, Shina Permata, dan Nugroho, Nanda Kurniawan. (2020). *Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia. Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking*.
- Setiawan, Santy. (2018). The Effect of Internal Control And Individual Morality On The Tendency Of Accounting Fraud. *Asia Pasific Fraud Journal*. [Http://Dx.Doi.Org/10.21532/Apfj.001.18.03.01.04](http://Dx.Doi.Org/10.21532/Apfj.001.18.03.01.04).
- Skousen, Christopher J., Kevin R.Smith dan Charlotte J. Wright. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Financial Economics Journal*. DOI:10.2139/ssrn.1295494.
- Supardan, Dadang. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutrisno, Catur Ragil. (2013). *Audit Forensik : Membongkar Dan Mencegah Kejahatan Keuangan*. ISBN. 978-602-95322-7-2 | *Prosiding Seminar Nasional Audit Forensik 2013*. [Http://Digilib.Unikal.Ac.Id/Repository/Catur\\_SEMNASAUDITFORENSIK13.Pdf](http://Digilib.Unikal.Ac.Id/Repository/Catur_SEMNASAUDITFORENSIK13.Pdf). Diakses 1 September 2021
- Widodo, Suko. (2010), *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing
- Wiratmaja, I Dewa Nyoman. (2010). Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemeberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 5. (2).